

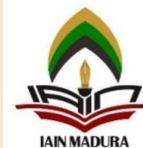


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21619



***Archipelagic Eco-Futures: Eco-anxiety dan  
Harapan Ekologis dalam Fiksi Iklim Indonesia dan  
Filipina***

**Fredy Yunanto\* & Evha Nazalatus Sa'adiyah Sy\***

\*Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Madura, Indonesia

Alamat surel: [fredyyunanto2@gmail.com](mailto:fredyyunanto2@gmail.com), [evhasyuaibi@unira.ac.id](mailto:evhasyuaibi@unira.ac.id)

**Abstrak**

**Kata Kunci:**

Cli-fi;  
Ekokritik kawasan;  
Kecemasan  
ekologis;  
Resistensi lokal  
sastra bandingan  
Asia Tenggara.

Artikel ini menganalisis representasi *eco-anxiety* dan narasi harapan ekologis dalam dua teks *Climate fiction* kontemporer Asia Tenggara: *The Fires of Tanam Alkin* (2023) karya Sadie Noni dari Indonesia dan Sigwa: *Climate fiction Anthology from the Philippines* (2020) yang disunting Paolo Enrico Melendez dan Kristine Ong Muslim. Penelitian ini berangkat dari kesenjangan kajian yang selama ini masih berfokus pada karya *Climate fiction* Global North, sementara literatur dari Asia Tenggara jarang dikaji meski kawasan ini merupakan salah satu wilayah paling rentan terhadap krisis iklim. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik afektif dan sastra bandingan kepulauan, penelitian ini menelaah bagaimana trauma ekologis dan *eco-anxiety* dimediasi oleh konteks kolonial, geografis, dan kultural kepulauan. Analisis menunjukkan bahwa kedua teks menampilkan *eco-anxiety* bukan sekadar rasa takut universal, melainkan pengalaman afektif-politik yang dipengaruhi memori kolonial, relasi spiritual dengan alam, dan ketidakadilan ekologis struktural. *The Fires of Tanam Alkin* menekankan trauma ekologis komunitas adat akibat deforestasi industri, sementara Sigwa memperlihatkan pluralitas suara masyarakat pesisir Filipina yang berhadapan dengan banjir laut, migrasi ekologis, dan kehilangan ruang spiritual. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengajuan konsep archipelagic eco-futures, yakni kerangka membaca *Climate fiction* Asia Tenggara sebagai ruang artikulasi trauma sekaligus imajinasi masa depan ekologis. Artikel ini menunjukkan bahwa *Climate fiction* dapat memperluas literasi ekologi di Asia Tenggara, tidak hanya sebagai refleksi krisis, tetapi juga sebagai medium pendidikan, kebijakan budaya, dan praktik literasi publik untuk membangun kesadaran ekologis lintas generasi. Dengan demikian, penelitian ini membuka arah baru bagi kajian ekokritik global dan menegaskan peran sastra sebagai laboratorium imajinatif bagi masa depan ekologis yang berkeadilan dan berkelanjutan.

**Abstract**

**Keywords:**

Cli-fi;  
Regional eco-  
criticism,  
Ecological anxiety;  
local resistance;  
Comparative  
Southeast Asian  
literature

This article analyses the representation of *eco-anxiety* and narratives of ecological hope in two contemporary Southeast Asian *Climate fiction* texts: *The Fires of Tanam Alkin* (2023) by Sadie Noni from Indonesia and Sigwa: *Climate fiction Anthology from the Philippines* (2020) edited by Paolo Enrico Melendez and Kristine Ong Muslim. This research stems from a gap in studies that have thus far focused on *Climate fiction* works from the Global North, while literature from Southeast Asia has rarely been studied despite the region being one of the most vulnerable to the climate crisis. Using an affective ecocritical approach and comparative archipelagic literature, this

study examines how ecological trauma and eco-anxiety are mediated by the colonial, geographical, and cultural contexts of the archipelago. The analysis shows that both texts present eco-anxiety not merely as a universal fear, but as an affective-political experience influenced by colonial memory, spiritual relations with nature, and structural ecological injustice. The Fires of Tanam Alkin emphasises the ecological trauma of indigenous communities due to industrial deforestation, while Sigwa shows the plurality of voices of Filipino coastal communities facing sea flooding, ecological migration, and loss of spiritual space. The main contribution of this research is the proposal of the concept of archipelagic eco-futures, namely a framework for reading Southeast Asian Climate fiction as a space for articulating trauma and imagining an ecological future. This article demonstrates that Climate fiction can expand ecological literacy in Southeast Asia, not only as a reflection of crisis, but also as a medium for education, cultural policy, and public literacy practices to build intergenerational ecological awareness. Thus, this research opens up a new direction for global ecocritical studies and affirms the role of literature as an imaginative laboratory for an equitable and sustainable ecological future.

Terkirim: 16 Agustus 2025; Revisi: 3 September 2025; Diterbitkan: 18 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongêt VI  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Krisis iklim global dewasa ini telah memasuki tahap yang kian kompleks, tidak hanya menciptakan ancaman ekologis yang nyata tetapi juga mengguncang fondasi psikososial masyarakat dunia. Perubahan iklim telah memperlihatkan dampak multidimensional mulai dari bencana ekologis seperti kebakaran hutan, badai tropis, banjir pesisir, dan kenaikan suhu global hingga konsekuensi afektif berupa kecemasan, keputusasaan, dan trauma kolektif (Thoma dkk., 2021). Fenomena ini menegaskan bahwa krisis iklim bukan semata isu ilmiah atau teknokratis, melainkan juga krisis budaya, eksistensial, dan imajinatif. Dalam konteks ini, sastra memiliki posisi strategis karena berfungsi bukan hanya sebagai refleksi kondisi ekologis, tetapi juga sebagai arena tempat manusia memproses, menafsirkan, dan mengartikulasikan pengalaman mereka dalam menghadapi bencana ekologis yang terus berlangsung (Alam, 2023; Efendi, dkk., 2025).

Salah satu bentuk respons kultural terhadap krisis iklim adalah kemunculan genre sastra yang dikenal dengan istilah *Climate fiction* atau cli-fi. Genre ini memfokuskan diri pada narasi fiksi yang secara eksplisit membicarakan perubahan iklim, baik dalam bentuk spekulatif maupun realis, serta dampaknya terhadap kehidupan manusia dan ekosistem (Schneider-Mayerson dkk., 2023). *Climate fiction* menghadirkan ruang imajinatif bagi pembaca untuk memahami implikasi krisis iklim secara lebih dekat, terutama melalui aspek afektif. Salah satu afeksi dominan yang kerap muncul dalam teks-teks cli-fi adalah

*eco-anxiety* yaitu bentuk kecemasan ekologis yang berakar pada kesadaran akan kerentanan planet dan masa depan yang tidak pasti (Jarrett dkk., 2024; Pihkala, 2020).

Kajian empiris mutakhir menunjukkan bahwa *eco-anxiety* bukan sekadar fenomena psikologis individual, melainkan juga konstruksi kultural yang semakin menonjol dalam diskursus publik. Boluda-Verdú dkk. (2022) melalui telaah sistematis menemukan bahwa *eco-anxiety* berimplikasi serius terhadap kesehatan mental, terutama di kalangan generasi muda yang sangat rentan terhadap narasi apokaliptik perubahan iklim. Hogg dkk. (2021) bahkan mengembangkan skala khusus untuk mengukur dimensi *eco-anxiety*, menandakan bahwa fenomena ini kini diakui sebagai gejala psikososial yang perlu ditangani secara serius. Sementara itu, Kurth dan Pihkala (2022) menegaskan bahwa *eco-anxiety* penting diposisikan sebagai kategori konseptual dalam pendidikan lingkungan, karena membuka ruang bagi individu dan komunitas untuk mengartikulasikan perasaan takut, kehilangan, dan tanggung jawab terhadap masa depan planet.

Dalam ranah kajian sastra, *eco-anxiety* memperoleh representasi yang semakin variatif. Wilson-Scott (2021) menunjukkan bahwa *Climate fiction* kerap menjadikan rumah sebagai locus ekologis ruang domestik yang berubah menjadi medan krisis akibat bencana iklim. Siby (2025) menyoroti kecenderungan fiksi kontemporer menggabungkan unsur horor ekologis, sehingga ketakutan terhadap kehancuran alam dimunculkan melalui estetika gothic dan horror. Lebih jauh lagi, Sharma dan Avtar (2025) mengkaji bagaimana trauma ekologis dalam sastra kontemporer membentuk narasi non-linear, repetitif, dan penuh disrupsi, yang memperlihatkan bagaimana krisis iklim merongrong keteraturan temporal maupun psikologis manusia. Kajian-kajian ini menegaskan bahwa sastra bukan sekadar medium dokumentasi bencana, melainkan arena artikulasi afektif di mana *eco-anxiety* menjadi salah satu gejala dominan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berpusat pada karya-karya dari Global North. Diskursus *Climate fiction* banyak didominasi teks Amerika Utara dan Eropa, sementara karya dari Global South, khususnya Asia Tenggara, masih relatif jarang mendapatkan sorotan (de Zwart, 2022; Haug dkk., 2021). Ketimpangan ini tidak hanya merefleksikan bias akademik, tetapi juga melanggengkan kolonialitas pengetahuan, di mana pengalaman ekologis masyarakat marjinal dan kepulauan kerap diabaikan (Reidpath & Allotey, 2020). Padahal, wilayah kepulauan seperti Indonesia dan Filipina merupakan hotspot krisis iklim, dengan kerentanan tinggi terhadap kenaikan permukaan laut, deforestasi masif, kebakaran hutan tropis, dan bencana hidrometeorologi lainnya (Chelminski, 2022). Kerentanan tersebut bukan hanya bersifat geofisik, melainkan juga

berakar pada sejarah kolonialisme, praktik pembangunan berbasis ekstraksi, serta ketidakadilan ekologis struktural yang masih berlangsung hingga kini.

Sejumlah studi terbaru mulai menggeser fokus kajian ke arah Global South dan membuka ruang untuk pendekatan yang lebih inklusif. Nissen dan Cretney (2025), misalnya, menunjukkan bagaimana aktivisme iklim di Selatan Global dapat menjadi ruang naratif bagi artikulasi solidaritas krisis. Stott (2025) mengajukan konsep archipelagic reimagining yang menekankan bahwa geografi kepulauan menghadirkan cara unik dalam membayangkan ekologi, terutama dalam konteks jaringan pulau-pulau yang rentan terhadap perubahan iklim. Harrison (2023) bahkan mendorong munculnya environmental linguistics untuk memahami bagaimana bahasa dan narasi membentuk pemaknaan ekologis lintas budaya. Kajian-kajian ini memperlihatkan adanya pergeseran penting, meski kajian khusus tentang representasi *eco-anxiety* dalam *Climate fiction* Asia Tenggara masih sangat minim.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi *eco-anxiety* dan narasi harapan ekologis dalam dua teks *Climate fiction* kontemporer dari Asia Tenggara, yaitu *The Fires of Tanam Alkin* (2023) karya Sadie Noni dari Indonesia dan Sigwa: *Climate fiction Anthology from the Philippines* (2020) yang disunting oleh Paolo Enrico Melendez dan Kristine Ong Muslim. Analisis dilakukan melalui pendekatan ekokritik afektif dan sastra bandingan kepulauan dengan menekankan dimensi afektif, postkolonial, dan ekologis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkap bagaimana *eco-anxiety* dan trauma ekologis direpresentasikan dalam *Climate fiction* Indonesia dan Filipina; dan (2) menelaah strategi naratif yang digunakan pengarang untuk mengartikulasikan resistensi serta imajinasi masa depan ekologis dalam konteks kepulauan pascakolonial.

Sebagai penutup pendahuluan, penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, artikel ini memperluas cakrawala kajian *Climate fiction* dengan menempatkan Asia Tenggara sebagai locus penting dalam perdebatan ekokritik global yang selama ini didominasi perspektif Global North. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa sastra dapat menjadi medium penting untuk mengartikulasikan *eco-anxiety* sekaligus membayangkan masa depan ekologis yang lebih adil, berkelanjutan, dan berbasis pada kearifan lokal. Dengan menawarkan perspektif archipelagic eco-futures, tulisan ini membuka ruang futurologis tentang bagaimana masyarakat kepulauan Asia Tenggara bukan hanya merekam trauma ekologis, tetapi juga membangun narasi alternatif yang berorientasi pada resistensi, harapan, dan keberlanjutan ekologis di tengah krisis iklim global.

## METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan analisis wacana ekokritik komparatif yang berpijak pada kerangka teori environmental humanities dan postkolonialisme. Ekokritik, sebagaimana ditegaskan oleh Knight (2025) tidak hanya memfokuskan perhatian pada representasi alam dalam teks sastra, melainkan juga mengkaji bagaimana krisis ekologi ditulis, dibayangkan, dan dinegosiasikan dalam ruang budaya. Dalam konteks ini, pendekatan ekokritik digunakan untuk menelusuri bagaimana narasi perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan afek kolektif seperti *eco-anxiety* dan ecological grief dimediasi melalui struktur naratif, gaya penceritaan, serta simbolisme dalam teks-teks sastra kontemporer Asia Tenggara.

Sebagai landasan metodologis, studi ini memadukan dua orientasi utama: pertama, ekokritik afektif, yang memperhatikan emosi dan sensasi ekologis dalam teks (Suchitra Sharad Tajane, 2024); kedua, postcolonial ecocriticism, yang memetakan relasi antara kerusakan ekologis, warisan kolonialisme, dan praktik ekstraktif global (Ross, 2019). Pendekatan ini memungkinkan penelusuran *eco-anxiety* bukan sekadar sebagai respons personal terhadap perubahan iklim, tetapi sebagai gejala afektif-politik yang terikat pada sejarah eksploitasi kolonial dan ketimpangan struktural Global South.

Korpus utama terdiri dari dua karya: *The Fires of Tanam Alkin (2023)* karya Sadie Noni dari Indonesia, dan antologi *Sigwa: Climate fiction Anthology from the Philippines (2020)*, disunting oleh Paolo Enrico Melendez dan Kristine Ong Muslim. *The Fires of Tanam Alkin* dipilih karena menawarkan representasi distopik atas krisis deforestasi dan kolonialisme industri kelapa sawit di kawasan fiktif yang mencerminkan realitas ekosistem tropis Indonesia. Narasi ini menyuguhkan lapisan emosi kompleks berupa kecemasan, kehilangan, dan keterputusan antargenerasi dalam menghadapi perubahan ekologis. Sementara itu, *Sigwa* menawarkan spektrum narasi dari berbagai penulis Filipina yang menggambarkan dampak krisis iklim terhadap komunitas pesisir, perkotaan, dan adat termasuk isu banjir laut, migrasi ekologis, dan bentuk-bentuk perlawanan naratif. Dengan demikian, pemilihan dua teks ini memungkinkan pembacaan komparatif yang menyoroti kesamaan struktural dan kekhasan lokal dalam menggambarkan afek iklim di kawasan Asia Tenggara.

Teknik analisis yang digunakan adalah *close reading* interpretatif terhadap elemen-elemen naratif yang merepresentasikan afek ekologis: simbol, metafora, narasi kehilangan, fragmentasi temporal, dan suara narator. Proses ini berfokus pada tiga

kategori utama: (1) representasi afek ekologis (*eco-anxiety*, *eco-grief*, disorientasi temporal), (2) artikulasi relasi manusia-alam dalam kondisi krisis, dan (3) strategi naratif resistensi terhadap kerusakan ekologis. Dalam praktiknya, pembacaan dilakukan secara dialektis antara dua teks, dengan memperhatikan konteks sosiokultural dan ekologis masing-masing negara.

Selain itu, kerangka kerja *comparative literature* (Harrison, 2023b) digunakan untuk memahami dinamika lintas-budaya dan lintas-bahasa dalam produksi makna ekologis. Meskipun kedua teks berasal dari konteks nasional yang berbeda, keduanya berada dalam konfigurasi historis yang serupa sebagai negara kepulauan pascakolonial yang menghadapi tekanan globalisasi, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya. Pembacaan komparatif ini dilakukan bukan untuk menyeragamkan pengalaman, melainkan untuk mengungkap relasi afektif dan politik ekologis yang saling bersilangan dan menantang dominasi narasi Global North dalam *Climate fiction*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Narasi *Eco-anxiety* dalam Konteks Kepulauan

*Eco-anxiety* atau kecemasan ekologis merupakan salah satu afeksi dominan yang hadir dalam *Climate fiction*. Dalam *The Fires of Tanam Alkin* (2023) karya Sadie Noni, *eco-anxiety* muncul melalui representasi deforestasi masif, kebakaran gambut, dan penghancuran ruang hidup komunitas adat akibat ekspansi industri sawit. Tokoh-tokoh utama, Aira Hant dan Dain Kuc, digambarkan sebagai penjaga spiritual hutan yang menyaksikan kehancuran lingkungan mereka sebagai bentuk trauma generasional. Kebakaran gambut bukan sekadar bencana ekologis, melainkan juga “pembalasan ilahi” yang menandai keretakan hubungan manusia dengan roh alam. Narasi ini menegaskan bahwa *eco-anxiety* tidak hanya soal kehilangan material, tetapi juga keterputusan identitas dan spiritualitas komunitas.

Sementara itu, *Sigwa: Climate fiction Anthology from the Philippines* (2020) menghadirkan *eco-anxiety* dalam bentuk pluralitas narasi masyarakat pesisir. Dalam beberapa cerita, anak-anak menjadi saksi naiknya permukaan laut yang perlahan menelan rumah dan desa mereka. Salah satu narator menyebut laut sebagai entitas yang “mengejar” manusia, memperlihatkan bagaimana *eco-anxiety* termaterialisasi sebagai ketakutan eksistensial yang menghantui generasi muda. Di cerita lain, tenggelamnya gereja atau rusaknya terumbu karang digambarkan bukan hanya sebagai kehilangan ruang fisik, tetapi juga kehilangan simbol spiritual dan memori kolektif.

Jika dibandingkan secara paralel, perbedaan antara Indonesia dan Filipina cukup jelas. *Eco-anxiety* dalam teks Indonesia lebih menekankan dimensi spiritual dan generasional, di mana kehancuran hutan berarti juga kehancuran ingatan kolektif dan ritual adat. Sebaliknya, *eco-anxiety* dalam teks Filipina lebih menekankan dimensi sosial-komunal, berupa kehilangan ruang pesisir dan urban, serta keterasingan masyarakat dari negara atau otoritas yang gagal memberikan perlindungan. Namun demikian, keduanya sama-sama mengartikulasikan *eco-anxiety* sebagai trauma kolektif kepulauan yang berakar pada ketidakadilan struktural.

Analisis ini memperlihatkan bahwa *eco-anxiety* dalam *Climate fiction* Asia Tenggara tidak bisa dilepaskan dari konteks kepulauan. Laut dan hutan bukan hanya latar cerita, melainkan aktor yang menentukan pengalaman manusia. Hal ini membedakan *Climate fiction* Asia Tenggara dari karya-karya Global North yang cenderung menghadirkan krisis iklim dalam bingkai urban-industrial.

### **Estetika Trauma Ekologis**

Representasi trauma ekologis dalam *Climate fiction* Asia Tenggara juga memperlihatkan kompleksitas estetika yang khas. Dalam *The Fires of Tanam Alkin*, Sadie Noni membangun atmosfer trauma melalui repetisi citra hutan terbakar, suara burung yang hilang, dan ritual diam komunitas adat. Trauma ekologis ditampilkan sebagai sesuatu yang sulit diucapkan, tetapi terus menghantui memori kolektif. Teknik repetisi dan fragmentasi temporal digunakan untuk menggambarkan bagaimana generasi baru mewarisi luka ekologis dari generasi sebelumnya.

Di sisi lain, *Sigwa* menghadirkan trauma ekologis melalui strategi naratif yang lebih plural. Dalam "Flood Letters", misalnya, seorang remaja menulis surat kepada ibunya yang hilang akibat badai Yolanda. Surat-surat tersebut tidak pernah sampai, tetapi berfungsi sebagai bentuk memorialisasi dan cara untuk menjaga hubungan emosional dengan yang hilang. Dalam cerita "Tide Memories", komunitas pesisir menyimpan batu dari rumah yang tenggelam sebagai simbol eksistensi mereka. Fragmen-fragmen narasi ini menunjukkan bahwa trauma ekologis di Filipina dimaknai melalui praktik keseharian, ritual, dan objek material.

Jika dibandingkan paralel, *Tanam Alkin* menggunakan estetika trauma berbasis spiritualitas dan keheningan, sedangkan *Sigwa* menggunakan estetika plural berbasis performativitas komunitas. Kedua teks ini memperlihatkan bahwa trauma ekologis dalam konteks kepulauan tidak hanya berhubungan dengan kehilangan material, tetapi juga kehilangan memori, identitas, dan spiritualitas.

Lebih jauh, kedua teks juga memperlihatkan dimensi gender dalam representasi trauma ekologis. Dalam *Tanam Alkin*, perempuan digambarkan sebagai penjaga pengetahuan hutan, sementara dalam *Sigwa*, perempuan muda menjadi narator utama yang menyuarkan trauma pasca-bencana. Hal ini memperlihatkan bahwa *eco-anxiety* dan trauma ekologis tidak bisa dipisahkan dari struktur gender dan kelas.

### **Resistensi, Harapan, dan Archipelagic Eco-Futures**

Meskipun dibayangi oleh trauma dan ketakutan eksistensial, kedua teks tidak berhenti pada narasi kehancuran. *The Fires of Tanam Alkin* menghadirkan resistensi melalui regenerasi ekologis berbasis kearifan lokal. Setelah tragedi kebakaran, komunitas adat memilih untuk menanam kembali hutan dan mendokumentasikan ingatan ekologis mereka dalam narasi lisan dan tulisan. Salah satu tokoh menyatakan, “Kami menulis bukan untuk dunia, tetapi untuk hutan agar ia ingat bahwa ia tidak sendirian.” Pernyataan ini menegaskan bahwa narasi dapat berfungsi sebagai medium relasional antara manusia, alam, dan masa depan.

Dalam *Sigwa*, resistensi diwujudkan dalam bentuk yang lebih beragam. Beberapa cerita menampilkan perempuan pesisir yang merestorasi mangrove sebagai bentuk pemulihan ekologis dan spiritual. Cerita lain menampilkan generasi muda yang menggunakan media sosial untuk mendokumentasikan kerusakan ekosistem laut dan menyuarkan tuntutan keadilan. Resistensi di sini bersifat komunitarian, transgenerasional, dan multiformat.

Jika dibandingkan, resistensi dalam teks Indonesia cenderung berbasis spiritualitas dan regenerasi ekologis, sedangkan dalam teks Filipina lebih berbasis komunitas dan aktivisme publik. Namun keduanya sama-sama menghadirkan apa yang dapat disebut sebagai archipelagic eco-futures: proyeksi masa depan ekologis yang dibangun melalui trauma, spiritualitas, solidaritas, dan pengetahuan lokal.

### **Literasi Ekologi Masa Depan: Peran *Climate fiction* dalam Pendidikan**

Salah satu implikasi penting dari kajian ini adalah potensi *Climate fiction* dalam membentuk literasi ekologi masa depan di Asia Tenggara. Selama ini, pendidikan lingkungan cenderung teknokratis, berfokus pada data statistik dan solusi teknis. Padahal, krisis iklim juga merupakan krisis afektif dan kultural yang membutuhkan pendekatan humaniora.

Melalui representasi *eco-anxiety*, *Climate fiction* dapat membantu generasi muda mengenali emosi ekologis sebagai bagian dari kesadaran kritis. Misalnya, *Tanam Alkin*

dapat digunakan dalam kurikulum pendidikan lingkungan untuk menekankan pentingnya hutan tropis sebagai identitas budaya, bukan sekadar sumber daya ekonomi. Sementara itu, *Sigwa* dapat digunakan dalam pendidikan literasi pesisir di Filipina untuk membangun empati terhadap komunitas yang terdampak banjir laut dan migrasi ekologis.

Dengan demikian, *Climate fiction* dapat berfungsi sebagai jembatan antara sains dan humaniora, antara data dan emosi, antara global dan lokal. Integrasi *Climate fiction* dalam pendidikan lingkungan dapat memperkuat literasi ekologi lintas generasi, menumbuhkan empati, dan memperluas imajinasi masa depan ekologis yang lebih adil dan berkelanjutan.

### **Indonesia–Filipina: Komparasi Paralel**

Perbandingan paralel ini mengungkapkan dua hal utama. Pertama, ada titik temu dalam cara kedua negara kepulauan memaknai *eco-anxiety*: sebagai trauma kolektif, kehilangan ruang hidup, dan ketidakadilan ekologis yang berakar pada kolonialisme dan kapitalisme global. Kedua, ada kekhasan lokal yang membedakan representasi masing-masing: Indonesia menekankan relasi spiritual dengan hutan tropis dan pengetahuan adat, sedangkan Filipina menekankan kehilangan ruang pesisir dan kreativitas komunitas urban-pesisir.

Dengan demikian, studi komparatif ini menegaskan bahwa *Climate fiction* Asia Tenggara bukan hanya refleksi lokal, tetapi juga bagian dari wacana global yang mampu memperluas imajinasi masa depan ekologis. Melalui pembacaan paralel, artikel ini memperlihatkan bahwa literasi ekologi kepulauan dapat menjadi salah satu arah baru bagi pengembangan pendidikan, kebijakan budaya, dan wacana publik di Asia Tenggara.

### **SIMPULAN**

Studi ini menunjukkan bahwa representasi *eco-anxiety* dalam *Climate fiction* Indonesia dan Filipina tidak hanya berfungsi sebagai cerminan krisis ekologis, tetapi juga sebagai arena artikulasi trauma kolektif, resistensi, dan imajinasi ekologis. *The Fires of Tanam Alkin* menyoroti kehancuran hutan tropis dan kehilangan identitas komunitas adat, sementara *Sigwa* menghadirkan pluralitas suara kepulauan yang bergulat dengan banjir pesisir, migrasi ekologis, dan ketidakadilan struktural. Temuan ini mengungkap bahwa pengalaman ekologis masyarakat kepulauan Asia Tenggara tidak bisa dipahami hanya dari kacamata geofisik, tetapi harus dipandang dalam konteks historis, kolonial, dan afektif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, kajian ini memperluas horizon *Climate fiction* dengan menempatkan karya sastra Asia Tenggara sebagai sumber pengetahuan ekologis yang sah, sesuatu yang jarang disentuh oleh penelitian sebelumnya yang cenderung berpusat pada Global North. Kedua, studi ini menawarkan pendekatan archipelagic eco-futures, yaitu cara membaca *Climate fiction* melalui pengalaman kepulauan yang sarat dengan memori kolonial, trauma ekologis, dan relasi manusia-alam yang khas. Pendekatan ini menghadirkan kerangka analitis baru yang dapat memperkaya teori ekokritik global. Ketiga, penelitian ini memperlihatkan bahwa *eco-anxiety* dalam konteks Asia Tenggara tidak semata menghadirkan rasa takut, tetapi juga memunculkan energi resistensi, harapan, dan regenerasi ekologis yang berakar pada pengetahuan lokal dan spiritualitas komunitas.

Dibandingkan dengan studi sebelumnya, tulisan ini menegaskan bahwa *eco-anxiety* bukan hanya fenomena psikososial universal, melainkan pengalaman yang dimediasi oleh geografi, sejarah kolonial, dan struktur sosial Asia Tenggara. Hal ini memberi kontribusi penting pada wacana ekokritik dengan memperluas cakupan analisis ke wilayah Global South, serta menggeser fokus dari narasi distopia global menuju imajinasi alternatif yang bersifat lokal, relasional, dan arkipelagik.

Lebih jauh, studi komparatif ini memberi arah baru bagi literasi ekologi di Asia Tenggara. Dengan menempatkan sastra sebagai ruang artikulasi afektif, penelitian ini membuka kemungkinan integrasi *Climate fiction* ke dalam pendidikan lingkungan, kebijakan budaya, dan praktik literasi publik. Narasi kepulauan yang diangkat dalam teks-teks ini dapat memperkuat kesadaran ekologis lintas generasi, menumbuhkan empati terhadap krisis iklim, dan mengajarkan pentingnya harapan ekologis yang tidak terlepas dari luka sejarah. Dengan demikian, *Climate fiction* bukan hanya sarana representasi krisis, tetapi juga laboratorium imajinatif untuk membayangkan masa depan ekologis Asia Tenggara yang lebih adil, berkelanjutan, dan berakar pada kearifan lokal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alam, M. M. (2023). Ecological Rifts as Disaster in Indra Sinha's *Animal's People*. *South Asian Review*, 44(1), 18–27.
- Boluda-Verdú, I., Senent-Valero, M., Casas-Escolano, M., Matijasevich, A., & Pastor-Valero, M. (2022). Fear for the Future: *Eco-Anxiety* and Health Implications, a Systematic Review. *Journal of Environmental Psychology*, 84, 1–17.
- Chelminski, K. (2022). Climate Finance Effectiveness: A Comparative Analysis of Geothermal Development in Indonesia and the Philippines. *The Journal of Environment & Development*, 31(2), 139–167.
- de Zwart, P. (2022). Inequality in Late Colonial Indonesia: New Evidence on Regional Differences. *Climetrica*, 16(1), 175–211.

- Efendi, A. N., Ahmadi, A., & Indarti, T. (2025). Ecosemiotics-Cultural in Indonesian Literature: Narratives of Ecological Preservation in Local Communities. *The International Journal of Literary Humanities*, 23(4), 37-51.
- Harrison, K. D. (2023a). Environmental Linguistics. *Annual Review of Linguistics*, 9(1), 113–134.
- Harrison, K. D. (2023b). Environmental Linguistics. *Annual Review of Linguistics*, 9(1), 113–134.
- Haug, S., Braveboy-Wagner, J., & Maihold, G. (2021). The 'Global South' in the Study of World Politics: Examining a Meta Category. *Third World Quarterly*, 42(9), 1923–1944.
- Hogg, T., Stanley, S., O'Brien, L. V., Wilson, M., & Watsford, C. (2021). *The Hogg Eco-anxiety Scale: Development and Validation of a Multidimensional Scale*.
- Jarrett, J., Gauthier, S., Baden, D., Ainsworth, B., & Dorey, L. (2024). Eco-Anxiety and Climate-Anxiety Linked to Indirect Exposure: a Scoping Review of Empirical Research. *Journal of Environmental Psychology*, 96, 1–15.
- Knight, K. (2025). The Company of Biologists Celebrates its First Global South Workshop. *Journal of Experimental Biology*, 228(7).
- Kurth, C., & Pihkala, P. (2022). Eco-anxiety: What it is and Why it Matters. *Frontiers in Psychology*, 13. 1–13.
- Nissen, S., & Cretney, R. (2025). Panic Activism or Crisis Solidarity? Reworking Crisis Narratives in Climate Activism through the COVID-19 Pandemic. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 50(1). 1–14.
- Pihkala, P. (2020). Eco-anxiety and Environmental Education. *Sustainability*, 12(23), 1–38.
- Reidpath, D., & Allotey, P. (2020). Preserve Global South's Research Capacity. *Science*, 368(6492), 725–725.
- Ross, A. (2019). Affective Ecocriticism: Emotion, Embodiment, Environment. Edited by Kyle Bladow and Jennifer Ladino. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 26(2), 499–501.
- Schneider-Mayerson, M., Gustafson, A., Leiserowitz, A., Goldberg, M. H., Rosenthal, S. A., & Ballew, M. (2023). Environmental Literature as Persuasion: An Experimental Test of the Effects of Reading Climate Fiction. *Environmental Communication*, 17(1), 35–50.
- Sharma, Dr. R., & Avtar, Dr. R. (2025). "Memory, Trauma, and the Narrative Arc: A Deep Dive into the Representation of Pain and Healing in Contemporary Literature." *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 09(04), 1–9.
- Siby, O. (2025). Reimagining the Gothic: Ecological Horror and Climate Change in Contemporary Literature. *International Journal of Language, Literature and Culture*, 5(3), 11–14.
- Stott, A. (2025). Toward an Archipelagic Reimagining of a Networked Architecture: Isozaki Arata's Collaborative Praxis of the Lost Decade. *Verge: Studies in Global Asias*, 11(1), 287–316.
- Suchitra Sharad Tajane, Dr. S. S. T. (2024). Ecocriticism In Literature: Examining Nature And The Environment In Literary Works. *Educational Administration: Theory and Practice*, 2162–2168.
- Thoma, M. V., Rohleder, N., & Rohner, S. L. (2021). Clinical Ecopsychology: The Mental Health Impacts and Underlying Pathways of the Climate and Environmental Crisis. *Frontiers in Psychiatry*, 12. 1–20.
- Wilson-Scott, J. (2021). Accommodating the Anthropocene: the home as a site of ecological significance in *Climate fiction*. *Green Letters*, 25(1), 7–16.